



MENYELISIK RAHASIA DAN HIKMAH DIBALIK VARIASI BACAAN AL-QUR'AN

Ahmad Zia'ulhaq Assidiqi¹⁾, Fahrur Rosikh²⁾, Ahmad Iwan Zunaih³⁾

¹Universitas Al Azhar Kairo, Mesir

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

³Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: assidiqieputrapribumi@gmail.com¹⁾, frrosikh@insud.ac.id²⁾, iwan@insud.ac.id³⁾

Abstrak: Membaca Al-Quran adalah suatu ibadah yang berpahala besar, seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. "Satu huruf adalah sama dengan sepuluh kebaikan". Selain bacaan Al-Qur'an versi Imam Hafs yang kita dengar dan pelajari sejak kecil, ternyata dalam membaca Al-Qur'an ada banyak variasi bacaan lain yang juga sama benarnya. Hebatnya, variasi-variasi bacaan ini ternyata tak hanya sekedar memperkaya gaya dalam membaca Al-Qur'an saja, tapi juga sarat akan rahasia & hikmah di dalamnya. Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menyingkap rahasia & hikmah tersebut. Yang dengannya, semoga dapat menambah wawasan serta semakin menumbuhkan rasa cinta kita kepada Al-Qur'an. Metode yang penulis gunakan adalah metode pustaka (*library research*) dimana penulis berusaha mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari beberapa sumber kitab, baik klasik maupun modern. Yang hasilnya penulis menemukan setidaknya ada delapan rahasia dan hikmah dalam bacaan Al-Qur'an yang variabel, disajikan beserta contoh, penjelasan, serta penerapannya.

Kata Kunci : : *Al-qur'an, Variasi, Hikmah.*

Abstract: Recting Al-Qur'an is a form of worship that has great rewards, as said by the Prophet Muhammad saw. "One letter is equal to ten virtues." Apart from the Imam Hafs version of reading the Al-Qur'an which we have heard and studied since childhood, it turns out that in reading the Al-Qur'an there are many other variations of reading which are also equally correct. Amazingly, these reading variations not only enrich the style of reading the Al-Qur'an, but are also full of secrets & wisdom in them. This research was created with the aim of uncovering these secrets & wisdom. With this, hopefully we can broaden our insight and grow our love for the Al-Qur'an. The method the author uses is the library research method, where the author tries to collect the required information from several book sources, both classical and modern. As a result, the author found that there are at least eight secrets and wisdom in reading the Al-Qur'an, which are variously, presented along with examples, explanations and applications

Keywords : *Al-Qur'an, Variations, Wisdom.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril secara lafadz dan makna, yang sampai kepada kita dengan cara *muatawatir*, dan bernilai ibadah bagi pembacanya. Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah swt yang abadi. Salah satu bukti kemukjizatanannya adalah terjaganya dari distorsi dan penyelewengan sejak turunnya kepada nabi Muhammad saw. sampai sekarang. Keotentikannya ini akan terus terjaga hingga akhir zaman. Bagaimana tidak, Allah swt. sendiri yang telah berjanji dan termaktub di dalamnya bahwsannya ialah yang menurunkannya dan ia sendirilah yang akan menjaganya.

Lain daripada itu, Al-Qur'an diturunkan dengan macam-macam variasi bacaan yang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak serta merta menjadikannya kontradiksi, justru perbedaan itu

malah saling membenarkan dan menguatkan satu sama lain, yang kita kenal sekarang dengan istilah *qira'at*. Ini juga menjadi bukti kuat bahwa Al-Quran memang benar-benar kitab suci yang mustahil ditulis oleh manusia.

Hal ini lah yang mendasari penulis menilai bahwa tema ini sangat layak dan menarik untuk dibahas, karena tentunya ini sangat berperan penting dalam menambah wawasan kita mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan semoga dapat memupuk rasa cinta kita terhadap Al-Qur'an, serta tentunya mempertebal iman kita kepadanya.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Di mana pendekatan ini mencakup analisis teoretis dan pemanfaatan berbagai sumber referensi ilmiah. Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang relevan baik itu kitab klasik ataupun modern yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) mempersiapkan peralatan yang diperlukan; 2) menyusun daftar pustaka kerja; 3) menentukan jadwal; 4) melakukan pembacaan dan pencatatan untuk keperluan penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis data. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan dan keandalan proses penelitian dengan menghindari potensi kesalahan informasi yang mungkin timbul akibat keterbatasan peneliti atau kekurangan dalam sumber literatur. Untuk mencapai hal ini, dilakukan verifikasi silang antara berbagai sumber dan penelaahan ulang literatur. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan analisis literatur yang lebih mendalam dan rinci, laporan penelitian ini disajikan dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan untuk memudahkan pemahaman pembaca, yaitu menyelisik rahasia dan hikmah di balik variasi bacaan Al-Qur'an, Prinsip ini dipilih untuk memudahkan pembaca dalam memahami esensi dari masalah yang dibahas

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Definisi Qiro'at

Secara *etimologi qira'at* berasal dari bahasa Arab yaitu kata jamak dari lafadz *qira'ah* yang berarti (*membaca*), sedangkan secara *terminologi*, *qira'at* diartikan sebagai suatu disiplin ilmu untuk mengetahui bagaimana cara membaca kalimat-kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian mengetahui perbedaan atau variasi bacaan yang *dinisbatkan* (disandarkan) kepada penukilnya, serta mengetahui mana variasi yang benar (boleh di baca) dan mana yang tidak (tidak boleh dibaca).

Al-Quran diturunkan kepada nabi saw. dengan tujuh macam *huruf* (*sab'atu ahruf*), kemudian sepeninggal Nabi saw. para sahabat dengan semangat menyebar luaskan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah mereka dengar langsung secara *talaqqi* (belajar tatap muka) dari lisan Nabi saw. ke seluruh penjuru dunia.

Dalam upaya penyebaran Al-Qur'an, para sahabat benar-benar senantiasa berusaha menjaga keabsahannya sesuai dengan apa yang mereka terima dari nabi saw. Mereka tidak pernah menghilangkan satu kalimat, kata, huruf atau bahkan mengganti *harakat* sekalipun. Begitu pun setelah itu, datanglah masa para *tabi'in* yang juga mendedikasikan diri dan hidup mereka untuk belajar Al-Qur'an kepada para sahabat. Sehingga muncullah dari mereka orang – orang yang sangat berkompeten dalam Al-Qur'an, yaitu para *imam* yang diikuti kaumnya di masing-masing daerah, yang kemudian nanti kepada merekalah suatu *qira'ah* dinisbatkan. Misal di daerah Madinah ada imam *Nafi'*, Maka *qira'ah* yang dinisbatkan kepada beliau disebut *qira'ah imam nafi'*. Di Makkah ada imam *Ibnu katsir*, maka *qira'ah* yang dinisbatkan kepada beliau disebut *qira'ah imam Ibnu katsir*, dan seterusnya.

Perlu diketahui, sebenarnya jumlah *qira'ah* tak hanya terbatas tujuh atau sepuluh yang disebut dengan *qira'ah sab'ah* atau *qira'ah asyrah* yang kita kenal saat ini, ada banyak lagi *qira'ah* selain itu. Namun, para ulama membatasinya dengan jumlah tersebut berdasarkan syarat-syarat yang harus terpenuhi sehingga *qira'ah* bisa diterima keabsahannya, yaitu :

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
2. Sanadnya tersambung secara mutawatir
3. Sesuai dengan *rasm utsmaniy*

Imam Ibn al – Jazariy (833 H – 751 H) dalam qashidahya *Thayyibatun – nasyr* menuturkan

:

فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوٍ وَكَانَ لِلرَّسْمِ اِحْتِمَالًا يَحْوِي

وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ

وَحَيْثُمَا يَخْتَلُ رُكْنٌ أُثْبِتَ شُدُودَهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبْعَةِ

Para ulama' membuat batasan dengan syarat-syarat di atas setelah menjumpai banyaknya perselisihan *qira'ah* pada masa itu. Maka *qira'ah* yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas disebut *qira'ah syaadzab* (*qira'ah yang menyimpang*), tidak boleh dibaca, karena tidak bisa digolongkan sebagai Al-Qur'an. Sedangkan *qira'ah* memenuhi syarat-syarat tersebut disebut *qira'ah mutawatirah*. Dan diantara *qira'ah mutawatirah* adalah:

1. Imam Nafi' al – Madani (70 H – 169 H)
2. Imam Ibnu katsir al – Makkiy (45 H – 120 H)
3. Imam Abu amr al – Bashriy (68 H – 154 H)
4. Imam Ibnu amir asy – Syamiy (8 H – 118 H)
5. Imam Ashim al – Kufiy (80 H – 127 H)
6. Imam Hamzah al – kufiy (80 H – 156 H)
7. Imam Kisa'i al – kufiy (119 H – 189 H)

Yang kita kenal dengan *qira'ah sab'ah*. Ide untuk membatasi tujuh *qira'ah* ini pertama kali digagas oleh Imam *Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn Abbas ibn Mujahid at – Tamimiy al – Baghdadiy* (wafat 324 H) di mana beliau menulis kitab yang sangat terkenal yang berjudul *As – Sab'ah*. Kemudian setelah itu banyak para ulama yang juga menulis kitab senada seperti :

- ✓ Abu Muhammad makkiy Ibn abi qaiysi (wafat 437 H) menulis kitab :
 - *At – tabshiroh fi al – Qira'at as – Sab'i*
 - *Al – Kasyf an wujub al – Qira'at as – Sab'i wa ilaliha wabujajiba*
- ✓ Abu Amr Utsman ibn Sa'id ad – daniy (wafat 444 H) menulis kitab :
 - *At – taysir fi al – Qira'at as – Sab'i*
- ✓ *Abu Muhammad Qasim ibnu firuh As – Syathibiy* (wafat 590 H) menulis kitab :
 - *Hirz al – Amanniy wa wajb at – Tabaniy* dalam bentuk qashidah berisi 1173 bait yang masyhur di kalangan ahli ilmu *qira'at* dengan sebutan nadzom *Syathibiyyah*.

Kemudian imam Ibn al – Jazariy dalam qashidahnya *Durratul – Mudhi'ah fi al qira'at at – Salats al – Mardhiyah* menambahkan 3 *qira'ah* lain yaitu :

8. Imam Abu ja'far Al – Madaniy (wafat 130 H)
9. Imam Ya'qub al – Bashriy (wafat 205 H)
10. Imam Kholaf al – Baghdadiy/Kholaf al – Asyir (wafat 280 H)

Sehingga menjadi sepuluh *qira'ah* yang kemudian kita kenal sekarang dengan sebutan *Qira'ah Asyrah Shugra*. Para imam *qira'ah* di atas dalam kitab – kitab ilmu *qira'at* biasa disebut dengan *qari'*. Setiap *qari'* mempunyai dua murid yang disebut dengan *rawiy*. Biasanya cara menyebutkan suatu *riwayat qira'ah* adalah dengan menyebutkan imam *perawi* kemudian dari imam *qari'*. Contohnya imam *Ashim* mempunyai dua murid yaitu imam *syu'bah* dan imam Hafs, yang biasa kita baca adalah dari *riwayat* imam Hafs. Maka *riwayat qira'ahnya* disebut *qira'ah riwayat imam Hafs* dari imam *Ashim*.

2. Bentuk Perbedaan Yang Terdapat Dalam Qir'ah

Perbedaan bacaan dalam masing-masing *qira'ah* tak lepas dari 7 hal berikut ;

1. Perbedaan kata dari segi *mufrod*, *tatsniyah* dan *jamaknya*, serta *mudzakar mu'annatsnya*.
Contoh dalam ayat :

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ﴾ [المؤمنون: ٨]

Pada lafadz *لأَمَانَاتِهِمْ* terdapat dua macam *qira'ah* yaitu dengan *jamak* *لأَمَانَاتِهِمْ* dan juga *mufrod* *لأَمَانَتِهِمْ* keduanya sama benarnya.

2. Perbedaan kata dari segi *i'rab*.
Contohnya dalam ayat :

﴿فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ [البقرة: ٣٧]

Pada lafadz *آدَمَ* dan *كَلِمَاتٍ* ada dua macam *qira'ah* yaitu lafadz *آدَمَ* dibaca *rofa'* sebagai *fail* (*subyek*) sedangkan lafadz *كَلِمَاتٍ* dibaca *nashab* sebagai *maf'ul-nya* (*obyek*) dan dengan membaca *nashab* pada lafadz *آدَمَ* sebagai *maf'ul* sedangkan lafadz *كَلِمَاتٍ* dibaca *rofa'* sebagai *fail-nya*.

3. Perbedaan dari segi *tashrif* (*bentuk kata*)
Contoh dalam ayat :

﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ [البقرة: ١٢٥]

Pada lafadz *وَاتَّخِذُوا* ada yang membaca dengan mengkasrah huruf *ko'* sebagai *fi'il amr* (*kata perintah*) dan ada juga yang membacanya dengan memfathab-nya sebagai *fi'il madhi* (*kata kerja lampau*).

4. Perbedaan dari segi pendahuluan & pengakhiran kata
Contoh dalam ayat :

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ...﴾ [التوبة: 111]

Pada lafadz *فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ* ada dua macam *qira'ah* yaitu huruf *ya'* pertama difathab sedangkan *ya'* kedua didhommah, dan ada juga *qira'ah* yang membacanya dengan *ya'* pertama didhommah sedangkan *ya'* kedua difathab.

5. Perbedaan dalam segi *ibdal* (*penggantian*)

Baik penggantian itu terjadi pada huruf seperti dalam ayat :

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ [الشعراء: 217]

Huruf *wawu* pada lafadz *وَتَوَكَّلْ* dalam *qira'ah* lain diganti dengan huruf *fa'* *فَتَوَكَّلْ*

Atau pada kata seperti pada ayat :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾ [الحجرات: 6]

Lafadz *فَتَبَيَّنُوا* dalam *qira'ah* lain diganti dengan lafadz *فَتَبَيَّنُوا*

6. Perbedaan dalam segi penambahan & pengurangan

Baik itu terjadi pada kata seperti dalam ayat :

﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ [التوبة: 100]

Mayoritas *qurra'* (*jamka dari kata qari'*) membacanya dengan menghapus lafadz *من* setelah lafadz *تَجْرِي*, sedangkan imam *Ibnu katsir* membacanya dengan menambahkan lafadz *من*

Atau terjadi pada huruf seperti contoh dalam ayat :

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ [آل عمران: 133]

Pada lafadz *وَسَارِعُوا* mayoritas *qurra'* membacanya dengan huruf *wawu*, sedangkan imam *Nafi'*, imam *Ibnu Amir*, serta imam *Abu ja'far* membacanya tanpa *wawu* *سَارِعُوا*.

7. Perbedaan dalam segi logat

Hal ini mencakup seluruh perbedaan-perbedaan yang banyak diulang di dalam Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *ushul* (*dasar qira'ah*) seperti *idzhar dan idghom, mad dan qasr, sukun dan ikhtilas, roum, isyamm, fathab dan imalah, tafkhim dan tarqiq, tabqiq dan takhfif* pada huruf *hamzah, saktab dan tidak*. Ini semua adalah istilah-istilah yang banyak digunakan di dalam kitab – kitab ilmu *qira'ah* yang tidak mungkin penulis jelaskan satu persatu di sini, karena memerlukan penjelasan tersendiri .

3. Rahasia dan Hikmah Variasi Bacaan Al-qur'an

Variasi-variasi di dalam membaca Al-Quran meski nampak perbedaannya secara kasat mata, yang umumnya akan menimbulkan terjadinya kontradiksi dalam makna, tetapi faktanya perbedaan-perbedaan tersebut sama sekali tidak menjadikan ayat Al-Qur'an saling bertentangan antar *qira'ah* yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan dalam *qira'ah* tersebut malah saling membenarkan antara satu *qira'ah* dengan yang lain. Tak hanya itu, ternyata di balik perbedaan di antara *qira'ah* tersebut tersimpan berbagai macam rahasia dan hikmah yang pastinya membuat kita berdecak kagum dan semakin menambah kecintaan kita kepada Al – Qur'an.

Di antara rahasia & hikmah variasi bacaan Al-Qur'an, baik dalam segi bahasa maupun syariat adalah :

- Hikmah *pertama*, memeberikan kemudahan & keringanan terhadap umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.

Pada masa penurunan wahyu, bangsa Arab pada saat itu, terdiri dari bermacam - macam logat. Kalaulah Al-Qur'an hanya bisa dibaca dengan satu *huruf saja*, maka tentunya hal itu akan menyulitkan. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an :

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ [القمر: ١٧,٢٢,٣٢,٤٠]

“Dan sungguh, telah kami mudahkan Al – Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Seperti halnya dalam hadist disebutkan, dari Hudzaifah ibn al-Yaman dari nabi saw, beliau bersabda : “Aku telah bertemu dengan malaikat Jibril di *Abjar al – mira'* (suatu tempat di daerah quba') maka aku berkata : Wahai Jibril, sesungguhnya aku diutus kepada umat yang *ummiyah* (tidak bisa baca dan tulis) di antara mereka ada lelaki, ada perempuan, ada anak-anak ada budak perempuan, serta ada orang tua renta yang tidak pernah membaca kitab sama sekali. Maka Jibril berkata : Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh macam *huruf* (sab'atu ahruf).”

Berikut adalah beberapa contoh konkret bahwa variasi bacaan Al-Qur'an benar-benar memberikan kemudahan

1. Variasi bacaan dalam lafadz (الصِّرَاطُ) dan (صِرَاطُ),

Mayoritas imam membacanya dengan huruf *shod*; ini merupakan bahasa *Quraisy*. Sebagian yang lain membacanya dengan huruf *sin*; kalau ini adalah bahasa umum orang Arab. Sedangkan sebagian lain membacanya dengan *isyam*; dan ini adalah bahasa *Qaisy*.

2. Peringanan dalam membaca huruf *hamzah*.

Huruf *hamzah* termasuk salah satu huruf yang sulit untuk diucapkan, disebabkan oleh jauhnya *makhroj* (tempat keluarnya huruf), dan juga terkumpulnya dua sifat huruf yang sama kuatnya yaitu : *Jahr* & *Syiddah*. Oleh karena itu, sebagian kabilah arab membacanya dengan ringan menggunakan berbagai macam cara, di antaranya ;

- ✓ *Tashil*, yaitu membaca di antara huruf *hamzah* dan harokatnya.
- ✓ *Ibdal*, yaitu menggantinya dengan huruf berharokat atau huruf *mad*.
- ✓ Saktah, yaitu berhenti pada huruf sebelumnya.
- ✓ Yang terakhir adalah dengan cara menghilangkan salah satu *hamzah* jika ada dua hamzah yang bertemu dalam dua kata yang berdampingan.
- ✓ Peringanan bacaan dengan cara *idghom*, *imalab*, *tarqiq/tafkhim* huruf *ra'* & *ta'*, dan lain sebagainya

Perlu dicatat, bahwa segala bentuk peringanan-peringanan di atas, tidak bisa kita ketahui cara membacanya yang benar kecuali dengan cara *talaqqi* langsung dengan para ulama *mutqin* yang mempunyai sanad bersambung sampai Rasulullah saw. Dengan ini jelas bahwa syarat untuk mempelajari ilmu *qira'at* tak cukup hanya mengambil dari kitab, tetapi juga harus dibarengi dengan membaca serta mendengarkan langsung dari ulama pemegang sanad.

- Hikmah *kedua*, mempersatukan kabilah-kabilah Arab khususnya, dan umat Islam pada umumnya dengan Al-Qur'an dari segi bahasa, sehingga masing-masing dari mereka merasa bahwa Al-

Qur'an berbicara langsung dengan mereka, serta merasa bahwa ini adalah bentuk kemuliaan agung yang Allah anugerahkan kepada mereka.

- Hikmah *ketiga*, menjadikan suatu lafadz mempunyai beberapa makna.

Contoh dari hal tersebut yaitu ketika Allah menceritakan tentang keadaan orang-orang munafik dalam ayat :

﴿فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ﴾ [البقرة: ١٠]

Pada lafadz يَكْذِبُونَ ada dua macam qira'ah, yaitu dengan *tasydid* pada huruf *kaf* dan tanpa *tasydid*. *Qira'ah* yang menggunakan *tasydid* menjadikan lafadz tersebut mempunyai arti (mengingkari), dengan itu menunjukkan makna bahwa mereka mengingkari segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sedangkan *qira'ah* tanpa *tasydid* mempunyai arti (berbohong), maka ini menunjukkan makna bahwa mereka berbohong dalam perkataan dan perbuatan.

- Hikmah *keempat*, variasi bacaan Al-Qur'an mempunyai efek yang sangat jelas dalam beberapa hukum fikih.

Di antara contohnya adalah pada ayat :

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ﴾ [البقرة: ٢٢٢]

Sebagian *qurra'* membaca lafadz يَطْهُرْنَ dengan mensukunkan huruf *tho'* dan mendhommahkan huruf *ba'* tanpa ada *tasydid* (يَطْهُرْنَ), sedangkan sebagian yang lain membacanya dengan *tasydid* pada huruf *tho'* & *ba'*, serta memfathah keduanya (يَطْهُرْنَ).

Qira'ah dengan tanpa *tasydid* menunjukkan makna asal suci, yaitu berhentinya darah, maka telah halal bagi sang suami untuk bersenggama dengan istrinya hanya dengan berhentinya darah, dengan syarat berhentinya darah tersebut sudah melewati masa terlama dari haid, yaitu sepuluh hari. Inilah dasar dari madzhab Hanafiyah. Sedangkan *qira'ah* dengan *tasydid* menunjukkan makna yang lebih daripada sekadar suci dari darah haid, yang mana hal itu tidak bisa tercapai kecuali dengan berhentinya darah dan mandi besar, dan inilah dasar madzhab mayoritas ulama fikih.

- Hikmah *kelima*, menunjukkan dua hukum syari'at yang berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi.

Di antara contohnya adalah dalam firman Allah :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾ [المائدة: ٦]

Pada lafadz وَأَرْجُلَكُمْ ada dua *qira'ah* :

1. Membaca fathah pada huruf *lam*, diathafkan kepada lafadz الأيدي dan الوجوه, dengan ini maka maknanya adalah basuhlah wajah dan tangan kalian sampai siku, serta kaki-kaki kalian

sampai mata kaki, kemudian usaplah kepala kalian. Inilah dalil tidak diperbolehkannya mengusap kaki, namun harus dibasuh.

2. Membaca *kasroh* pada huruf *lam*, diathafkan kepada lafadz بِرُءُوسِكُمْ, tetapi maksud daripada lafadz المسح di sini adalah membasuh juga, karena dalam bahasa Arab terkadang lafadz المسح bisa juga bermakna membasuh. Atau bisa jadi memang yang dimaksud di sini adalah mengusap bukan membasuh, ini bisa saja berlaku pada pemakai *khuff* (*sepatu kulit*).

Dengan ini, maka setiap *qira'ah* bisa menunjukkan suatu hukum tersendiri dalam beberapa keadaan saja.

- Hikmah *keenam*, bermacam-macamnya bentuk i'jaz,

Maksudnya yaitu, bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an tak hanya terlihat ketika dibaca dengan satu macam *qira'ah* saja, tetapi kemukjizatan Al-Qur'an juga bisa tampak ketika dibaca dengan *qira'ah* yang lain. Setiap *qira'ah* seakan-akan adalah ayat sendiri. Maka dengan itu, bentuk kemukjizatan Al-Qur'an semakin bertambah banyak seiring dengan banyaknya macam *qira'ah*. Namun, kalaulah Allah jadikan setiap *qira'ah* adalah ayat tersendiri, maka itu akan menyebabkan Al-Qur'an menjadi sangat panjang dan bertele-tele, sedangkan salah satu bentuk keistimewaan Al-Qur'an adalah singkat namun penuh mukjizat.

- Hikmah *ketujuh*, menjelaskan sebagian masalah akidah,

Di antara contohnya adalah dalam ayat :

﴿فَلَمَّا فَصَّيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَن لَوْ كَانَُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿سبأ: ١٤﴾

Pada lafadz تَبَيَّنَتِ mayoritas imam membacanya dengan *memfathab* huruf *ta'*, *ba'*, serta *nunnya*, dengan begitu kalimat tersebut bermakna bahwa “ Jin tahu bahwasannya mereka tidak mengetahui hal ghaib”. Sedangkan sebagian imam membacanya dengan *mendhombhkan* huruf *ta'* & *ba'*, serta meng*kasrohkan* huruf *nun*-nya, sehingga dengan begitu maka maknanya adalah “menjadi jelas bagi manusia, bahwasannya jin tidak mengetahui hal ghaib”.

Qira'ah ini mengatasi masalah yang sangat krusial dalam akidah, serta menyingkap selubung tentang masalah yang yang seringkali merusak akidah sebagian umat muslim yang meyakini bahwa jin mengetahui hal ghaib.

- Hikmah *kedelapan*, diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh *huruf* (*sab'atu ahruf*), jelas menunjukkan kemuliaan umat muslim, yang pedoman hidupnya terjaga keotentikannya dari distorsi dan penyelewengan sepanjang masa, padahal jelas kita ketahui bersama bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. secara bertahap dan dalam kurun waktu yang lama. Berbeda dengan kitab-kitab umat terdahulu yang diturunkan secara keseluruhan dalam satu waktu, tetapi meski begitu mereka malah mengubah serta menyimpangkannya.

D. Kesimpulan

Allah swt telah memberikan anugerah serta kemuliaan yang agung terhadap umat muslim dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman & tuntunan hidup yang penuh dengan mukjizat, salah satunya yaitu diturunkannya dengan tujuh macam huruf (*sab'atu ahruf*) yang menjadikannya bervariasi, tetapi sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Lebih daripada, itu Variasi-variasi tersebut menyimpan segudang rahasia & hikmah di dalamnya, mulai dari pemberian keringanan bagi umat muslim untuk membacanya, menampakkan kemukjizatan Al-Qur'an, hingga menjelaskan sebagian permasalahan-permasalahan akidah dan hukum syari'at. Dengan penelitian ini, harapannya semoga dapat menambah wawasan kita tentang ilmu seputar Al-Qur'an, serta menjadi stimulus agar lebih banyak lagi yang tertarik untuk mempelajari ilmu *qira'at*.

E. Daftar Kepustakaan

Al – Qadhiy, Abd al – Fattah Abd al – Ghaniy (2020). Tarikh al – Qurra' al – Asyrah. Dar al – Salam.

Al - Qadhiy, Abd al – Fattah Abd al – Ghaniy (2022). Al – Wafiy fi Syarhi asy – Syatibiyah. Dar al – Salam.

Al – Qasthalaniy, Abi al – Abbas Ahmad ibn Muhammad. (2018) Lathaif al – isyarat li fununi al – Qira'at. Dar al – Shahabah.

Asyur, A. Amani bint Muhammad (2011). Al – Ushul al – Nayyirat fi al – Qira'at. Madar al – Watan.

Ibn al – Jazariy, Muhammad ibn Muhammad (1994) thayyibatu al – Nasyr fi al – Qira'ati al – Asyr. Dar al – Huda

Isma'il, Sya'ban Muhammad. (2009). Madkhal ila ilmil – qira'at. Dar al – Shahabah